

IMPLEMENTASI PROGRAM P5 DALAM MENGHADAPI MARAKNYA KASUS PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK JENJANG SEKOLAH DASAR

Malysa Harteva Putri¹, Ratna Pujiwati², Vivie Hapsary Kusumawardanie³, Wahyu Kurniati⁴, Dhiniaty Gularso⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 9 Februari 2024

Disetujui : 27 Mei 2024

Dipublikasikan : Juli 2024

Abstrak

Dengan kekhawatiran maraknya degradasi moral khususnya pelecehan seksual di kalangan anak usia sekolah dasar, maka dari itu dengan mengimplementasikan P5 dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi maraknya kasus pelecehan seksual pada anak jenjang sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Tujuan dari mengimplementasi program P5 dalam menghadapi kasus pelecehan seksual, yaitu untuk memperkuat pendidikan karakter, kesadaran, dan keterampilan peserta didik dalam melindungi diri mereka sendiri. Melalui pengimplementasian P5 dalam menghadapi maraknya kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, pihak sekolah dapat berkoordinasi dengan wali murid, pihak kesehatan dan pihak yang berwajib sehingga proyek ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas.

Kata Kunci: P5, Degradasi Moral, Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur

Abstract

With concerns about the rampant moral degradation, especially sexual harassment among elementary school children, implementing P5 in learning is expected to be one of the solutions to deal with the rampant cases of sexual harassment in elementary school children. The research method used in this scientific article is a Systematic Literature Review (SLR). The purpose of implementing the P5 program in dealing with cases of sexual harassment is to strengthen students' character education, awareness, and skills in protecting themselves. Through the implementation of P5 in dealing with the rampant cases of sexual harassment against minors, schools can coordinate with parents, health authorities, and law enforcement so that this project is not only focused on learning in the classroom.

Keywords: P5, Moral Degradation, Sexual Harassment of Minors

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur sudah semakin meresahkan dan memprihatinkan dalam beberapa tahun belakangan ini. Pelecehan seksual anak di bawah umur ini terjadi dalam lingkungan masyarakat

hingga lingkungan sekolah. Bukan hanya anak di bawah umur yang menjadi korban, bahkan pelaku kekerasan seksual kini juga dari kalangan anak-anak usia di bawah umur. Data kasus kekerasan terhadap anak menurut KPAI sepanjang tahun 2023 hingga Oktober 2023 sebanyak 1.478 kasus

Corresponding Author

malysaputri93@gmail.com

Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

dengan kasus tertinggi adalah pelecehan seksual terhadap anak sebanyak 615 kasus.

Tindakan pelecehan seksual oleh anak di bawah umur merupakan masalah degradasi moral yang memerlukan perhatian khusus oleh seluruh kalangan, seperti orang tua, masyarakat, lingkungan, juga termasuk pihak pemerintah dan pihak pendidikan karena ini sangat berkaitan dengan karakter dan moralitas generasi penerus bangsa.

Banyak faktor yang mempengaruhi anak di bawah umur dapat mengalami degradasi moral. Selain dari faktor internal seperti kurangnya perhatian dari keluarga khususnya orang tua dan relasi kuasa seperti praktik inses (hubungan sedarah), bahkan keluarga jauh atau orang tua sambung. Faktor eksternal seperti pengaruh perkembangan teknologi yang semakin canggih juga memiliki pengaruh yang sangat besar sebab dapat di akses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun tanpa adanya penyaringan konten. Selain itu, kurang ditekankannya pendidikan moral dan budi pekerti dan tidak di kaitkan dengan kehidupan nyata sehingga pendidikan moral yang diajarkan di sekolah menjadi tidak berkesan dihati anak-anak.

Pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur memiliki dampak yang cukup serius, selain berdampak pada masalah kesehatan, juga menjadi trauma yang berkepanjangan bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat pelecehan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (betrayal); trauma secara seksual (traumatic sexualization); merasa tidak berdaya (powerlessness); dan stigma (stigmatization) (Ivo Noviana, 2015).

Kurikulum Merdeka sebagai pengganti dari Kurikulum 2013 yang baru saja dilaksanakan merupakan kurikulum yang mengedepankan untuk mempermudah pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Kemdikbud, 2022). Kurikulum

Merdeka dapat dijadikan salah satu solusi dari pihak pendidikan dalam menghadapi degradasi moral seperti pelecehan seksual yang sedang terjadi saat ini karena sesuai dengan karakteristik dari Kurikulum Merdeka yaitu fokus pada materi esensial, pembelajaran yang fleksibel, dan pengembangan soft skills dan karakter. Pengembangan soft skills dan karakter ini dilaksanakan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Salah satu program unggulan dari Kurikulum Merdeka adalah dengan adanya P5. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah salah satu inovasi dari Kurikulum Merdeka yang memberikan pengalaman nyata pada peserta didik melalui proyek pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Gagasan mengenai pentingnya pembelajaran di luar kelas ini juga sesuai dengan asas pendidikan Panca Dharma Ki Hajar Dewantara bahwa dalam asas kodrat alam manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk yang hakikatnya satu dengan alam semesta. Sebagai makhluk, penyerahan diri pada hukum Tuhan melalui pesan dan ajaran moral agama dalam berbagai kepercayaan agar dapat mengelola dan menempatkan diri dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Ayub Darmawan, 2016).

Dengan kekhawatiran maraknya degradasi moral khususnya pelecehan seksual di kalangan anak usia sekolah dasar, maka dari itu dengan mengimplementasikan P5 dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi maraknya kasus pelecehan seksual pada anak jenjang sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu, pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang terkait pada

topik tertentu (Lusiana dan Suryani, 2018). Tujuan dari metode SLR adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan topik fenomena yang menarik menggunakan pertanyaan penelitian yang relevan (Triandini, dkk, 2019).

Data dalam penelitian ilmiah ini menggunakan artikel yang berjumlah 21 artikel yang dibagi menjadi tiga bagian 2 bagian diantaranya 10 artikel mengenai P5 pada jenjang sekolah dasar dan 11 artikel yang membahas degradasi moral khususnya pelecehan seksual pada anak

usia jenjang sekolah dasar. Artikel yang digunakan sebagai data adalah artikel yang berasal dari google scholar dengan rentang tahun 2015 hingga tahun 2024. Seluruh artikel yang digunakan akan dianalisis dan dibandingkan dalam bentuk tabel. Pada tahap akhir, akan di simpulkan berdasarkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Tabel 1 memuat artikel mengenai P5 pada kurikulum merdeka yang sudah di analisis.

Tabel 1. P5 Dalam Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sekolah Dasar

No	Jurnal	Judul	Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Innovative: Journal Of Social Science Research	Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Nilai Karakter Islam Peserta Didik Di Sekolah Dasar.	2024	Yuli Yani, Khoirul Maula, Tamsik Udin	Pancasila dapat membentuk karakter peserta didik, terutama dalam indikator pertama Pancasila yang menjelaskan untuk bisa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mempunyai arti untuk peserta didik di Indonesia memiliki nilai karakter islam yang baik.
2.	Jurnal Pendidikan Dan Konseling	Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habitiasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal	2023	Shofi Asfika, Duwi Nuvitalia, Lina Putriyanti	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui habituasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal sudah membudaya dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 82,22%.
3.	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Evaluasi Efektivitas Penanaman Karakter Melalui Proyek P5 di SD	2023	Fitriyane Veronika, Banun Havifah Cahyo Khosiyono, Berliana Heru Cahyani, Ana Fitrotun Nisa	Hasil penelitian ini adalah Proyek P5 berhasil meningkatkan karakter siswa dalam tiga dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek ini juga memotivasi siswa untuk berperilaku lebih ramah lingkungan, membentuk generasi muda yang berkualitas dan beretika, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Indonesian Journal Of Cyber Education	Relevansi Pendekatan Berbasis Masalah Dengan Penguatan Profil pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar	2023	Mohammad Yusuf Randi, Tri Kuncoro, Intan sari Rutfiana	Menunjukkan bahwa relevansi antara pendekatan berbasis masalah dengan penguatan profil pelajar pancasila di jenjang sekolah dasar yaitu dengan menggunakan sumber permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, mandiri, dan mengembangkan keterampilan kolaborasi.
5.	Jurnal Basicedu	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi siswa Sekolah Dasar	2023	Emy Yunita Rahma Pratiwi, Ratih Asmarani, Lina Sundana, Desty Dwi Rochmania, Claudya Zahrani Susilo, Anggara Dwinata	Ditemukan adanya dampak positif dari pengimplementasian kurikulum merdeka belajar terhadap pemahaman P5 siswa. Maka dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar, siswa diharapkan bisa terbantu untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, bakat, serta sikap moral.
6.	Qalam, Jurnal Ilmu Kependidikan	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar	2023	Aulia Pramita sari, Erna Zumrotun, Nina Sofiana	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi P5 telah terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mendorong pemahaman nilai-nilai Pancasila dan keterampilan kreativitas di kalangan siswa. Proyek ini mencerminkan upaya mendidik peserta

					didik dalam semangat gotong-royong, kepedulian lingkungan, dan kreativitas.
7.	Jurnal Moral Kemasyarakatan	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik	2023	Sukma Ulandari, Desinta Dwi Rapita	Melalui aksi P5 dapat menguatkan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik terutama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.
8.	Jurnal Pendidikan Tambusai	Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD	2023	Nabila Ratri Widya Astuti, Rani Fitriani, Riswati Ashifa, Zihan Suryani, Prihantini	Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan bahwa Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari komponen kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mendukung kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
9.	Bidayatuna	Refleksi Kritis Pancasila Dalam Idealitas Dan Realitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah	2023	Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Taqwa Nur Ibad, Agus Riyani Oktori	Adanya gerakan P5 dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin merupakan kesatuan ruh yang saling menguatkan satu sama lain. Keduanya tegak berdiri pada falsafah Pancasila, serta menjunjung tinggi kebhinekaan dan nilai kemanusiaan dalam menciptakan Negara Indonesia yang jauh dari ancaman, lebih damai-mendamaikan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan.
10.	Jurnal Elementaria Edukasia	Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar	2023	Nafiah Nur Shofia Rohmah, Markhamah, Sabar Narimo, Choiriyah Widyasari	Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dengan dimensi keragaman global menunjukkan bahwa strategi tersebut diimplementasikan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan intrakurikuler dan kemudian mengemasnya dalam kegiatan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

Sedangkan hasil penelitian tentang pelecehan seksual pada anak usia jenjang sekolah dasar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Jenjang Sekolah Dasar.

No	Jurnal	Judul	Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an	Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar	2022	Dhiniaty Gularso, Mita Indrianawati	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kenakalan-kenakalan siswa yang muncul seperti berkelahi, membuat masalah, dan tidak patuh pada peraturan di sekolah tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. (2) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengucapkan kalimat-kalimat kotor dan mengganggu teman saat pembelajaran dengan sengaja sehingga mengakibatkan keributan di kelas. Upaya guru dan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa adalah (a) memberikan teguran, (b) memberikan hukuman, dan (c) membuat surat perjanjian siswa.
2.	Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia	Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z	2023	Asyifa Nurul Liah, Fajar Sidiq Maulana, Giva Nur Aulia, Salfa Syahira, Sofi Nurhaliza, Rama Wijaya Abdul Rozaq, Nisrina Nurul Insani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas menggunakan media sosial mulai dari 1 jam dalam sehari hingga yang paling lama menggunakan media sosial selama 20 jam dalam sehari. Dampak negatif dari media sosial itu juga akan mempengaruhi moralitas para generasi z. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal yang berbau negatif berbau pornografi di media sosial itu lebih mudah untuk booming dibandingkan dengan konten-konten positif.
3.	Prosiding Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0	Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Degradasi Moral Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital	2023	Chandra Agung Oka Mahendra, Hotmaulina Sihotang	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya orang tua dalam mengatasi degradasi moral dan karakter di era digital yaitu dalam mengawasi, membimbing serta mengedukasi anak dalam penggunaan tentang alat elektronik (gadget). Upaya guru dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, mengawasi serta memotivasi siswa agar senantiasa selalu berbuat baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan.
4.	Jurnal As Sibyan	Anak Dan Kejahatan Seksual : Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual	2023	Rifka Khoirun Nada	Hasil penelitian ini adalah upaya seks edukasi dalam usaha preventif kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di era digital antara lain: 1) Anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin, 2) Anak harus diajari

		Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital			mengenai seksual sesuai dengan tahap perkembangannya, 3) Ajarkan budaya malu pada Anak, 4) Ajarkan nilai agama pada anak, 5) Mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, 6) Mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital, 7) Menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas.
5.	Jurnal Ilmu Kebidanan	Pengaruh Sex Education Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa SD	2022	Elfrida Iriyani	Ada pengaruh sex education terhadap tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada siswa SD N Jurug
6.	Antroposen : Journal Of Social Studies And Humaniora	Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD	2022	Syddatul Muhimmah, Nilamsari Damayanti Fajrin	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dengan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan komitmen moral, etika, dan agama, sehingga terhindar dari penyalahgunaan organ reproduksi.
7.	Al Mujahidah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Urgensi Pendidikan Seksual: Kebutuhan Anak Madrasah Ibtidaiyah Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan Seksual	2023	Maghfiratul Firmaning Lestari Irma	Hasil pembahasan menunjukkan bahwa peserta didik perlu tahu pentingnya informasi dan arahan dari pihak lembaga pendidikan mengenai perilaku kekerasan seksual
8.	Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha	Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur	2022	Novrianza Novrianza, Iman santoso	Berbagai bentuk faktor penyebab pelecehan seksual yaitu diantaranya faktor lingkungan, faktor teknologi, faktor keluarga dan kurangnya pengawasan dari berbagai pihak terutama pihak berwajib. Anak yang mengalami tindakan pelecehan seksual akan mengalami dampak secara psikologis, fisik dan emosionalnya.
9.	Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan	Kekerasan seksual Pada Anak	2020	Ira Aini Dania	Untuk kekerasan seksual didapati hampir 75% korban adalah wanita. Kekerasan seksual pada anak perempuan dapat dilakukan oleh anggota keluarga sendiri (incest) dan adanya hubungan erat antara korban dan pelaku.
10.	E Jurnal fatwa Hukum Tanjung Pura	Analisis Kriminologis Terhadap Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Di Kota Singkawang)	2022	Sulfa Warni	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak (Studi Kasus di Kota Singkawang) dikarenakan adanya paksaan dan bujuk rayu yang dilakukan oleh pelaku serta rendahnya kontrol dan kesadaran pihak orang tua dalam mengantisipasi tindakan-tindakan kejahatan seksual pada anak.
11.	Shautut Tarbiyah	Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak	2016	La Ode Anhusadar, Rusni	Kajian mendalam mengenai kehidupan seksual selama masa anak-anak akan mampu menunjukkan kepada kita bagaimana proses pendampingan yang tepat bagi anak terkait perkembangan peran seks nya.
12.	Soumatara Law Review	Minimnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak	2018	Dewi Fiska Simbolon	Tindak Pidana pelecehan seksual oleh anak yang terjadi merupakan masalah yang memerlukan perhatian khusus oleh pemerintah karena berkaitan dengan moralitas para generasi bangsa.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang sedang dijalankan di Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik

melalui salah satu program unggulannya yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Kemendikbud (2022), P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mempelajari secara

mendalam mengenai isu-isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi, serta melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan dan perkembangan belajar mereka.

Pelaksanaan P5 di sekolah dasar terdiri dari beberapa dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif (Ulandari dan Rapita, 2023). Dalam buku panduan P5 dijelaskan bahwa P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang diciptakan sebagai upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila. Sehingga dengan begitu para pendidik dapat mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik keseharian peserta didik dengan lebih terstruktur.

Berdasarkan dari analisis artikel yang telah dikumpulkan pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa program P5 dalam kurikulum merdeka memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Dalam penelitian Asfika dkk (2003) menyebutkan implementasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui habituasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal dari hasil angket dan lembar observasi menunjukkan tingkat implementasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila yang dijalankan sudah membudaya dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 82,22%. Namun, khusus nilai karakter kreatif masih dalam kategori mulai berkembang sehingga SD Islam Sjarifudin masih membutuhkan upaya untuk meningkatkan nilai kreatif.

Veronika dkk (2023) menyebutkan dalam penelitiannya proyek P5 berhasil meningkatkan karakter siswa dalam tiga dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek ini juga memotivasi siswa untuk berperilaku lebih ramah lingkungan, membentuk generasi muda yang

berkualitas dan beretika, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Randi dkk (2023) berdasarkan hasil literatur review menunjukkan bahwa relevansi antara pendekatan berbasis masalah dengan penguatan profil pelajar pancasila di jenjang sekolah dasar yaitu menggunakan sumber permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan mandiri, dan mengembangkan keterampilan kolaborasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk (2023) menunjukkan dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar siswa diharapkan bisa terbantu untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, bakat, serta sikap moral.

Pramita Sari dkk (2003), implementasi P5 berjalan dan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuannya untuk mendorong pemahaman nilai-nilai Pancasila dan keterampilan kreativitas di kalangan siswa. Nabila Ratri Widya Astuti (2023) mengatakan bahwa P5 bertujuan untuk mendukung kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Penelitian Yuli Yani dkk (2024) menunjukkan indikator pertama Pancasila adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia maksudnya adalah agar peserta didik di Indonesia memiliki nilai karakter islam yang baik.

Shofiyuddin Ichsana dkk (2023), P5 dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin tegak berdiri pada falsafah Pancasila, serta menjunjung tinggi kebhinekaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menciptakan Negara Indonesia yang jauh dari ancaman, lebih damai-mendamaikan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan. Shofia Rohmah dkk (2023) menunjukkan bahwa strategi tersebut diimplementasikan dengan cara

mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan intrakurikuler dan kemudian mengemasnya dalam kegiatan proyek.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa P5 merupakan salah satu sarana dalam pencapaian profil pelajar Pancasila untuk mengeksplorasi pengetahuan dan memperkuat karakter peserta didik melalui kegiatan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas dengan mempelajari berbagai tema dan isu-isu penting yang relevan sesuai dengan tahapan belajarnya dalam bentuk proyek . Karakter generasi muda bangsa Indonesia yang bermoral akan terwujud dengan menanamkan nilai-nilai dari Pancasila kedalam diri peserta didik (Revalina et al., 2023).

Pelecehan Seksual Di Usia Jenjang Sekolah Dasar

Gularso (2022) mengatakan bahwa kenakalan siswa merupakan tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan yang melanggar nilai moral dan nilai sosial sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Kenakalan pada siswa ini disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya pendidikan agama, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak, kurangnya keteraturan dalam pengisian waktu luang, serta banyaknya film atau buku yang kurang baik. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan kenakalan disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua mereka dan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Dalam beberapa tahun terakhir kita menyaksikan banyaknya kenakalan-kenakalan anak dan remaja yang sudah sangat meresahkan. Dimulai dari tawuran antar sekolah, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, pembullying, geng motor atau balap liar, pornografi dan pornoaksi. Dan salah satu kenakalan yang paling meresahkan dalam 3 tahun terakhir adalah

pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur.

Pelecehan seksual merupakan segala perilaku yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan orang lain untuk menjadi objek dari perilaku tersebut sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri korban pelecehan tersebut Simbolon (2018). Selanjutnya Simbolon menjelaskan jenis-jenis pelecehan seksual meliputi main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan.

Pada tabel 2, berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang anak melakukan pelecehan seksual maupun menjadi korban adalah 1) faktor kecerdasan anak, yaitu kesanggupan anak dalam memberi keputusan sebab anak dengan kecerdasan yang rendah mudah sekali tersesat dengan ajakan buruk, 2) faktor usia, 3) faktor kelamin, 4) faktor kedudukan anak dalam keluarga (incest), seperti anak pertama, anak kedua, anak ketiga dan seterusnya, 5) faktor keluarga, misal dari keluarga broken home sehingga anak kurang mendapat perhatian, 6) faktor pendidikan, 7) faktor lingkungan, 8) faktor teknologi, dimana kurangnya pengawasan anak oleh orang tua dalam penggunaan gadget.

Menurut Novrianza dan Iman (2022) anak-anak korban tindakan pelecehan seksual akan mengalami dampak secara psikologis, fisik dan emosionalnya. Dampak psikologis dari perbuatan tersebut terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku anak yang mendadak seperti hilangnya nafsu makan, tidak bersemangat dan tidak mau sekolah, menjadi introvert tidak mau berbaur dengan orang lain, takut dengan orang baru atau orang yang tidak dikenal,

bahkan mengalami trauma ketika melihat sesuatu yang dapat mengingatkan korban pada kejadian yang telah di alaminya. Dampak secara fisik korban pelecehan seksual adalah gangguan tidur, depresi, sakit pada area kemaluan, risiko terkena penyakit menular, bahkan risiko kehamilan. Sedangkan dampak emosionalnya adalah mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Ivo Noviana, 2015). Ira Aini Dania (2020) mengatakan bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kekerasan seksual yang serius membutuhkan pemeriksaan yang lebih mendalam sebab tidak menunjukkan gejala apapun hanya gejala umum seperti nyeri perut, gangguan tidur, dan fobia.

Implementasi P5 Dalam menghadapi Maraknya Pelecehan Seksual Di SD

Implementasi P5 di sekolah merupakan upaya dalam mewujudkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Pelaksanaan P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan kesempatan belajar dari lingkungan sekitarnya. P5 memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mempelajari dan melakukan aksi nyata mengenai tema dan isu-isu penting yang relevan sesuai dengan tahapan belajarnya seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan berdemokrasi.

Dalam proyek P5 peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari masalah-masalah yang sedang terjadi di lingkungan sekitar sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat untuk menanggapi masalah tersebut sesuai

dengan tingkat belajarnya. Misalnya dengan isu maraknya kasus pelecehan seksual pada anak dibawah umur. Tujuan dari mengintegrasikan program P5 dalam menghadapi kasus pelecehan seksual, yaitu untuk memperkuat pendidikan karakter, kesadaran, dan keterampilan peserta didik dalam melindungi diri mereka sendiri. Manfaat dari pendekatan P5 adalah perlindungan anak, pengembangan kesadaran, maupun membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan menentukan tema pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, pihak sekolah dapat berkoordinasi dengan wali murid, pihak kesehatan dan pihak yang berwajib sehingga proyek ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas. Senada dengan Gularso (2023) dalam bukunya yang mengatakan bahwa cara mendidik anak yang baik dengan melibatkan peran orang tua atau orang dewasa baik di rumah atau keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Contoh pelaksanaan P5 pihak sekolah dapat mengadakan penyuluhan kepada peserta didik dengan berkoordinasi dengan pihak kesehatan dan pihak yang berwajib mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak dalam rangka mengantisipasi kekerasan seksual pada anak sekolah dasar seperti : 1) Anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin, 2) Anak harus diajari mengenai seksual sesuai dengan tahap perkembangannya, 3) Mengajarkan budaya malu pada anak, 4) Ajarkan nilai agama pada anak, 5) Mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, 6) Mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital, 7) Menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas (Nada, 2023). Kemudian memberikan edukasi mengenai reproduksi dini. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhimmah dan Fajrin (2022) bahwa pendidikan seks dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah

dengan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan komitmen moral, etika, dan agama, sehingga terhindar dari penyalahgunaan organ reproduksi.

Setelah diadakan penyuluhan pihak sekolah atau guru dapat memberikan proyek kepada peserta didik mengenai anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain karena bersifat privasi, sikap atau perilaku yang harus ada batasannya, jarak yang harus dijaga antara anak perempuan dan laki-laki serta pemahaman tentang kekerasan seksual yang diharapkan dapat membantu anak-anak mengenali tanda-tanda bahaya yang mengancam serta membekali mereka untuk berani melawan apabila terjadi tindakan kekerasan seksual dan berani melaporkan kejadian yang dirasa mencurigakan kepada orang yang dipercaya dalam hal ini adalah guru. Sehingga dengan proyek tersebut anak-anak dapat mengenal, menghormati, dan melindungi diri mereka sendiri dari pelecehan seksual. Melalui upaya maksimal dalam proses belajar, peserta didik diharapkan untuk menikmati proses tersebut dan mencapai hasil terbaik (Pramita Sari,dkk, 2023).

Kemudian proyek tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penerapan habituasi di sekolah diharapkan dapat melatih peserta didik untuk terbiasa dalam melaksanakan kegiatan yang terintegrasi dengan karakter Profil Pelajar Pancasila (Asfika, 2023). Firmansah (2017) dalam Asfika (2023) juga mengemukakan bahwa habituasi adalah salah satu metode yang paling akurat yang digunakan guru untuk mengembangkan karakter siswa karena pembentukan karakter perilaku membutuhkan latihan dan pembiasaan secara terus menerus.

KESIMPULAN

Pada literatur yang sudah dijelaskan pada pembahasan bahwa pentingnya peran seluruh lembaga dalam pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar dalam menghadapi degradasi moral dan karakter

di era digital saat ini khususnya pelecehan seksual. Dampak yang dialami korban pelecehan seksual di bawah umur sangat mengkhawatirkan seperti depresi, trauma, berisiko terkena penyakit menular, bahkan kehamilan. Sehingga dibutuhkan perhatian khusus dari segala pihak, tidak hanya pihak sekolah, tetapi juga kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga negara seperti pihak kesehatan dan pihak yang berwajib.

Salah satu upaya dalam menghadapi maraknya kasus pelecehan seksual pada anak sekolah dasar adalah dengan penerapan P5 yang bertujuan untuk menguat karakter peserta didik, kesadaran dan keterampilan peserta didik dalam melindungi diri mereka sendiri. Manfaat dari pendekatan P5 adalah perlindungan anak, pengembangan kesadaran, maupun membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengenali tindakan pelecehan seksual dan mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfika, S., Nuvitalia, D., Lina, P. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habituasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1702-1709. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13097>
- Ayub Darmawan, I Putu. *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Prosiding, Seminar Nasional dan Bedah Buku, 2016. Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran. https://www.researchgate.net/publication/320322205_Pandangan_dan_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara
- Damayanti, Indani., Al Ghozali, Muhammad Iqbal. (2023). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal*

- Elementaria Edukasia, 6(2), 789-799.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Denok Nelotika. 2011. Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58130/>
- Fitriani, Desi., Putra, Aan. (2022). Systematic Literature Review (SLR): Eksplorasi Matematika pada Makanan Tradisional. *Journal Of Mathematics Education And Learning*, 2(1), 18-26.
<https://doi.org/10.19184/jomeal.v2i1.29093>
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan siswa di sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1), 14–23.
<https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Gularso, D., Sugito, Zamroni. 2023. Menumbuhkan Karakter Anak dengan Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Ira Aini Dania. (2020). Kekerasan seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(1), 46-52.
<https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>
- Iriyani, E. (2022). Pengaruh Sex Education Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 7-12.
<https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.178>
- Kemendikbud. (2022).
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- KPAI. 29 November 2023.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/rakor-nas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Latifah, L., Ritongan, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal Of Islamic Economics And Banking*, 2(1), 63-80.
<https://doi.org/10.19184/jomeal.v2i1.29093>
- Lestari Irma, M. F. (2023). Urgensi Pendidikan Seksual: Kebutuhan Anak Madrasah Ibtidaiyah Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan Seksual. *Al Mujahidah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 19-25.
<https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v4i2.96>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Abdul Rozak, R. W., & Insani, N. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 68–73. Retrieved from
<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/677>
- Lusiana, L., Suryani, M. (2014). Metode SLR Untuk Mengidentifikasi Isu-Isu Dalam Software Engineering. *Jurnal Sain dan Teknologi Informasi*, vol.3 No.1.
<https://dx.doi.org/10.33372/stn.v3i1.347>
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., et al. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
<https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Muhimmah, S., Fajrin, N. D. (2022). Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD. *Antroposen : Journal Of Social Studies And Humaniora*, 1(2), 105-112.
<https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.4076>
- Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal As Sibyan*, 6(1), 31-41.
https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v6i1.408

- Napitupulu, Y. R., Julio, B. A. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088-3095.
<http://dx.doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*, 1(1). [52819-ID-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dampak-d.pdf](https://doi.org/10.24127/sosioinforma.v1i1.52819) (neliti.com)
- Rahma Pratiwi, E. Y., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Zahrani Susilo, C., Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313-1322.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Randi, M. Y., Kuncoro, T., Rutfiana, I. S. (2023). Relevansi Pendekatan Berbasis Masalah Dengan Penguatan Profil pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Cyber Education*, 1(2), 105-121.
<http://ejournal.syekhnrjati.ac.id/index.php/ijce/article/view/45>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Narimo, S., Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Jurnal Soumatera Law Review*, 1(1), <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>
- Siti Sahroni. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. Prosiding, Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, 2018. Universitas Negeri Jakarta.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/10188>
- Solihah, A. M. (2023,22 Januari). Detik News.
<https://news.detik.com/kolom/d-6529306/lindungi-korban-catatan-awal-tahun-kekerasan-seksual-terhadap-anak>
- Somaliagustina, D., Sari, D. C. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 76-85.
<https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/510>
- Sulfa Warni. (2022). Analisis Kriminologis Terhadap Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Di Kota Singkawang). *E Jurnal fatwa Hukum Tanjung Pura*, 5(4).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfh/article/view/60700>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. Indonesian Journal Of Information Systems, 1(2), 63-77.
<https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Veronika, F., Cahyo Khosiyono, B. H., Cahyani, B. H., Nisa, A. F. (2023). Evaluasi Efektivitas Penanaman Karakter Melalui Proyek P5 di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4098-4109.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10879>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179-190.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>
- Yani, Y., Maula, K., Udin, T. (2024). Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Nilai Karakter

Islam Peserta Didik Di Sekolah Dasar.
Innovative: Journal Of Social Science
Research, 4(1), 2545-2554.
[https://doi.org/10.31004/innovative.v4
i1.8062](https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8062)